

KAJIAN STRUKTURALISME HIKAYAT DUA ABU

Putri Anggini¹, Husna², Safinatul Hasanah Harahap³Email: putrianggini007@gmail.com¹, husnahafid974@gmail.com², finahrp@gmail.com³

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kerajaan Gandalika merupakan sebuah negeri yang teramat indah memesona. Negeri subur makmur, masyarakatnya hidup dengan aman dan tenteram. Kerajaan ini diperintah oleh seorang raja yang bernama Raja Baharuddin. Beliau mempunyai istri yang cantik jelita, Permaisuri Salikah. Raja Baharuddin adalah seorang raja gagah perkasa. Sahabat maupun musuh-musuh kerajaan sangat menghormatinya. Ayunan pedangnya membuat hati mereka bergetar hebat. Mata Raja Baharuddin seperti elang yang menjaga sarang anak-anaknya dari gangguan musuh. Kakinya bagaikan kijang emas yang menjadi incaran pemburu, kuat, cepat, lincah, dan bergelora seperti aliran air dari hutan menuju muara.

Kata Kunci: Kajian Struktural, Hikayat Abu Dua.

ABSTRACT

The Kingdom of Gandalika is a very beautiful and charming country. The fertile country is prosperous, the people live in peace and tranquility. This kingdom was ruled by a king named King Baharuddin. He had a beautiful wife, Empress Salikah. King Baharuddin was a valiant king. Friends and enemies of the kingdom respected him very much. The swing of his sword made their hearts tremble violently. King Baharuddin's eyes were like eagles guarding his children's nests from enemy interference. Its legs are like golden antelopes that are targeted by hunters, strong, fast, agile, and turbulent like a stream of water from the forest to the estuary.

Keywords: Structural Studies, Hikayat Abu Du.

PENDAHULUAN

Kegiatan menganalisis dan mengkaji karya sastra berarti mencari, menelusuri, menelaah dan mengidentifikasi karya sastra tersebut khususnya karya fiksi. Karya sastra atau karya fiksi dibangun dengan berdasar pada unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, unsur intrinsik sendiri adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur intrinsik ini misalnya tema, tokoh, alur, amanat dan gaya bahasa sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu sendiri, unsur-unsur yang terkandung dalam unsur ekstrinsik misalnya latar belakang penulis.

Hikayat yang berjudul Dua Abu merupakan salah hasil karya dari penulis Indonesia. Penulis Hikayat Berjudul Dua Abu yaitu seorang ilmuwan sastra Indonesia yang juga bekerja dalam Suasastra. Penulis tertarik mengkaji Hikayat Dua Abu dengan menggunakan pendekatan struktural karena pada Hikayat ini mengisahkan seorang Raja Baharuddin adalah seorang raja gagah perkasa. Sahabat maupun musuh-musuh kerajaan sangat menghormatinya. Ayunan pedangnya membuat hati mereka bergetar hebat. Mata Raja Baharuddin seperti elang yang menjaga sarang anak-anaknya dari gangguan musuh. Kakinya bagaikan kijang emas yang menjadi incaran pemburu, kuat, cepat, lincah, dan bergelora seperti aliran air dari hutan menuju muara. Penulis mengkaji Hikayat Dua Abu dengan pendekatan struktural untuk mengetahui dan memahami unsur-unsur pembangun dalam karya Hikayat Dua Abu ini.

Kegiatan menganalisis dan mengkaji adalah suatu kegiatan individual yang berarti setiap individu dapat memberikan pemahaman yang berbeda terhadap sebuah karya sastra, sesuai dengan pemahaman dan penghayatan setiap pribadi masing-masing. Dari berbagai jenis pendekatan untuk mengkaji karya sastra, maka penulis memilih untuk mengkaji Hikayat Dua Abu dengan menggunakan pendekatan struktural.

METODE

Kegiatan menganalisis dan mengkaji Hikayat yang berjudul Dua Abu, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan struktur yang terkandung dalam Hikayat, seperti plot/alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan tema. Metode deskriptif cocok untuk penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi terhadap objek yang diteliti. Beberapa penelitian yang menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis hikayat antara lain penelitian tentang unsur pembangun hikayat dalam buku kumpulan hikayat dan penelitian tentang struktur kepribadian dalam hikayat.

PEMBAHASAN

KAJIAN STRUKTURALISME HIKAYAT DUA ABU

Sinopsis Hikayat Dua Abu: Pada zaman dahulu, di kota Baghdad, hiduplah dua orang sahabat yang bernama Abu Nawas dan Abu Zahari. Abu Nawas adalah seorang penyair yang cerdas dan jenaka, tetapi dia juga suka berfoya-foya dan tidak terlalu memperhatikan agama. Abu Zahari adalah seorang pedagang yang jujur, taat beragama, dan selalu berbuat baik kepada orang lain. Abu Nawas dan Abu Zahari sudah berteman sejak kecil. Mereka tumbuh bersama dan saling mendukung satu sama lain. Abu Nawas sering kali meminta bantuan Abu Zahari untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. Abu Zahari pun selalu bersedia membantu sahabatnya, meskipun dia sering kali kesal dengan kelakuan Abu Nawas.

Suatu hari, Abu Nawas terlibat dalam masalah dan dituduh melakukan pembunuhan. Abu Zahari, yang mengetahui bahwa Abu Nawas tidak bersalah, rela

mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan sahabatnya. Dia mengaku sebagai pembunuh dan bersedia menerima hukuman mati. Khalifah Harun ar-Rasyid, yang mengetahui kebenarannya, sangat terkesan dengan kesetiaan Abu Zahari. Dia pun membebaskan Abu Zahari dan mengampuni Abu Nawas. Abu Nawas pun akhirnya bertobat atas kesalahan-kesalahannya dan menjadi orang yang lebih baik. Persahabatan Abu Nawas dan Abu Zahari adalah dua orang yang sangat berbeda. Abu Nawas adalah orang yang cerdas dan jenaka, tetapi dia juga suka berfoya-foya dan tidak terlalu memperhatikan agama. Abu Zahari adalah orang yang jujur, taat beragama, dan selalu berbuat baik kepada orang lain. Namun, perbedaan mereka tidak menghalangi mereka untuk menjadi sahabat sejati. Mereka saling menghormati dan mendukung satu sama lain. Abu Nawas selalu mengandalkan Abu Zahari untuk membantunya ketika dia menghadapi masalah. Abu Zahari pun selalu bersedia membantu sahabatnya, meskipun dia sering kali kesal dengan kelakuan Abu Nawas.

Kesetiaan Abu Zahari kepada Abu Nawas adalah bukti dari persahabatan sejati mereka. Abu Zahari rela mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan sahabatnya, meskipun dia tahu bahwa itu berarti dia akan kehilangan kebebasannya dan mungkin juga nyawanya

KAJIAN STRUKTURALISME HIKAYAT DUA ABU

1. Tema

Tema utama hikayat Dua Abu adalah tentang pentingnya persahabatan sejati dan kesetiaan dalam hidup. Hikayat ini menggambarkan persahabatan yang erat antara dua orang yang berbeda latar belakang dan status sosial, yaitu Abu Nawas, seorang penyair yang suka berfoya-foya, dan Abu Zahari, seorang pedagang yang jujur dan taat beragama. Persahabatan mereka teruji ketika Abu Nawas dituduh melakukan pembunuhan dan Abu Zahari rela mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan sahabatnya.

Bukti dalam hikayat:

- Abu Nawas dan Abu Zahari selalu saling mendukung dan membantu, meskipun mereka memiliki perbedaan dalam gaya hidup dan keyakinan mereka.
- Abu Zahari rela mengorbankan reputasi dan kebebasannya untuk menyelamatkan Abu Nawas dari tuduhan pembunuhan.
- Meskipun Abu Nawas pernah bersikap tidak baik kepada Abu Zahari, Abu Zahari tetap setia dan memaafkannya.

2. Plot/Alur

Alur hikayat Dua Abu adalah alur maju, yaitu cerita dimulai dari pengenalan tokoh utama, Abu Nawas dan Abu Zahari, dan kemudian berkembang hingga mencapai klimaks ketika Abu Zahari dituduh melakukan pembunuhan. Cerita berakhir dengan Abu Zahari dibebaskan dari tuduhan dan Abu Nawas bertobat atas kesalahan-kesalahannya.

Bukti dalam hikayat:

- Cerita dimulai dengan pengenalan Abu Nawas dan Abu Zahari sebagai dua orang yang memiliki perbedaan dalam gaya hidup dan keyakinan mereka.
- Cerita berkembang dengan Abu Nawas terlibat dalam masalah dan meminta bantuan Abu Zahari.
- Cerita mencapai klimaks ketika Abu Zahari dituduh melakukan pembunuhan dan harus menghadapi hukuman mati.
- Cerita berakhir dengan Abu Zahari dibebaskan dari tuduhan dan Abu Nawas bertobat atas kesalahan-kesalahannya.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam hikayat Dua Abu adalah Abu Nawas dan Abu Zahari. Abu Nawas digambarkan sebagai seorang penyair yang cerdas, jenaka, dan suka berfoya-foya. Dia sering kali terlibat dalam masalah dan tidak terlalu memperhatikan agama. Namun, Abu Nawas juga memiliki hati yang baik dan setia kepada teman-temannya. Abu Zahari digambarkan sebagai seorang pedagang yang jujur, taat beragama, dan selalu berbuat baik kepada orang lain. Dia sangat menghormati Abu Nawas meskipun mereka berbeda dalam gaya hidup dan keyakinan mereka.

Bukti dalam hikayat:

- Abu Nawas digambarkan sebagai seorang penyair yang cerdas dan jenaka melalui kemampuannya untuk membuat pantun dan syair yang indah.
- Abu Nawas digambarkan sebagai orang yang suka berfoya-foya melalui kebiasaan minum minuman keras dan berpesta pora.
- Abu Nawas digambarkan sebagai orang yang tidak terlalu memperhatikan agama melalui sikapnya yang acuh tak acuh terhadap ajaran Islam.
- Abu Zahari digambarkan sebagai seorang pedagang yang jujur melalui kebiasaan mengembalikan uang yang berlebih kepada pelanggannya.
- Abu Zahari digambarkan sebagai orang yang taat beragama melalui kebiasaan shalat lima waktu dan membaca Al-Quran.
- Abu Zahari digambarkan sebagai orang yang selalu berbuat baik kepada orang lain melalui kebiasaan memberi sedekah kepada orang miskin.

4. Latar

Latar hikayat Dua Abu adalah kota Baghdad pada zaman Khalifah Harun ar-Rasyid. Latar tempat dan waktu ini menciptakan suasana yang menarik dan mendukung cerita tentang persahabatan sejati dan kesetiaan di tengah-tengah masyarakat yang kompleks.

Bukti dalam hikayat:

- Cerita sering menyebutkan nama tempat-tempat terkenal di Baghdad, seperti Istana Khalifah, pasar, dan sungai Tigris.
- Cerita menyebutkan waktu-waktu tertentu, seperti siang, malam, dan hari Jumat.
- Cerita menggambarkan suasana yang ramai dan semarak di kota Baghdad.

5. Sudut Pandang

a. **Sudut Pandang Abu Nawas**

Abu Nawas adalah seorang penyair yang cerdas dan jenaka, tetapi dia juga suka berfoya-foya dan tidak terlalu memperhatikan agama. Dia sering kali terlibat dalam masalah dan mengandalkan bantuan sahabatnya, Abu Zahari, untuk menyelesaikan masalah-masalahnya.

- **Pandangan Abu Nawas tentang persahabatan:** Abu Nawas sangat menghargai persahabatannya dengan Abu Zahari dan menganggapnya sebagai sahabat sejati. Dia mengandalkan Abu Zahari untuk membantu dan menyelamatkannya ketika dia menghadapi masalah.

Bukti dalam hikayat: Ketika Abu Nawas dituduh melakukan pembunuhan, dia segera meminta bantuan Abu Zahari. Abu Zahari tanpa ragu-ragu membantu Abu Nawas dan rela mengorbankan reputasi dan kebebasannya untuk menyelamatkan sahabatnya.

- **Pandangan Abu Nawas tentang kesetiaan:** Abu Nawas menghargai kesetiaan Abu Zahari dan menyadari bahwa persahabatan mereka tidak akan bertahan tanpa kesetiaan.

Bukti dalam hikayat: Meskipun Abu Nawas pernah bersikap tidak

baik kepada Abu Zahari, Abu Zahari tetap setia dan memaafkannya. Abu Zahari memahami bahwa Abu Nawas hanyalah manusia biasa yang melakukan kesalahan.

- **Pandangan Abu Nawas tentang agama:** Abu Nawas tidak terlalu memperhatikan agama dan sering kali melanggar aturan agama Islam. Namun, dia juga memiliki sisi baik dan ingin menjadi orang yang lebih baik.

Bukti dalam hikayat: Setelah Abu Nawas dibebaskan dari tuduhan pembunuhan, dia bertobat atas kesalahan-kesalahannya dan mulai menjalani kehidupan yang lebih baik. Dia mulai memperhatikan agama dan berusaha untuk menjadi orang yang lebih taat.

b. Sudut Pandang Abu Zahari

Abu Zahari adalah seorang pedagang yang jujur, taat beragama, dan selalu berbuat baik kepada orang lain. Dia sangat menghormati Abu Nawas meskipun mereka berbeda dalam gaya hidup dan keyakinan mereka.

- **Pandangan Abu Zahari tentang persahabatan:** Abu Zahari menganggap persahabatan sebagai ikatan yang kuat dan harus dijaga dengan baik. Dia percaya bahwa persahabatan sejati harus saling menghormati dan mendukung.

Bukti dalam hikayat: Abu Zahari selalu menghormati Abu Nawas dan tidak pernah menghakiminya atas kesalahannya. Dia juga selalu mendukung Abu Nawas dan membantunya ketika dia menghadapi masalah.

- **Pandangan Abu Zahari tentang kesetiaan:** Abu Zahari menganggap kesetiaan sebagai dasar dari persahabatan sejati. Dia percaya bahwa teman sejati harus saling setia dan tidak pernah mengkhianati satu sama lain.

Bukti dalam hikayat: Ketika Abu Nawas dituduh melakukan pembunuhan, Abu Zahari rela mengorbankan reputasi dan kebebasannya untuk menyelamatkan sahabatnya. Dia tidak pernah meragukan Abu Nawas dan selalu percaya bahwa dia tidak bersalah.

- **Pandangan Abu Zahari tentang agama:** Abu Zahari adalah orang yang taat beragama dan percaya bahwa agama adalah pedoman hidup yang penting. Dia berusaha untuk menjalani hidupnya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Bukti dalam hikayat: Abu Zahari selalu shalat lima waktu, membaca Al-Quran, dan berbuat baik kepada orang lain. Dia juga selalu memberikan nasihat yang baik kepada Abu Nawas dan mengingatkannya tentang pentingnya agama.

6. Gaya Bahasa

Hikayat Dua Abu menggunakan berbagai gaya bahasa untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan dan menyajikan cerita yang menarik dan mengesankan bagi para pembacanya. Beberapa gaya bahasa yang menonjol dalam hikayat ini adalah sebagai berikut:

1) Majas

- Perumpamaan: Penggunaan kata "seperti", "bak", "seumpama", "bagai", dan "laksana" untuk membandingkan dua hal yang berbeda karakteristiknya namun dianggap sama. Contoh: "Raja itu marah bagaikan singa lapar."
- Personifikasi: Pemberian sifat manusia kepada benda mati atau makhluk abstrak. Contoh: "Angin berbisik di telingaku."
- Hiperbola: Penggunaan kata-kata yang melebih-lebihkan untuk mengungkapkan sesuatu secara berlebihan. Contoh: "Dia menangis sejadi-jadinya."
- Metafora: Penggunaan kata atau frase yang mengimplikasikan perbandingan

antara dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata "seperti", "bak", "seumpama", dan lain-lain. Contoh: "Hidup ini adalah sebuah perjalanan."

2) Diksi

Pemilihan kata-kata yang tepat dan sesuai dengan konteks cerita untuk menciptakan suasana dan menggambarkan karakter tokoh dengan jelas. Contoh: "Abu Nawas terkenal sebagai penyair yang jenaka."

3) Retorika

Penggunaan pertanyaan retorik, perulangan kata atau frase, dan pertanyaan untuk membangkitkan emosi dan mengajak pembaca berpikir. Contoh: "Bukankah persahabatan itu adalah ikatan yang kuat dan harus dijaga dengan baik?"

4) Symbolisme

Penggunaan benda atau peristiwa yang memiliki makna tersembunyi atau mewakili sesuatu yang lebih besar. Contoh: "Burung merpati melambangkan kedamaian."

5) Ironi

Penggunaan kata-kata yang memiliki makna yang bertentangan dengan makna sebenarnya untuk menyampaikan sindiran atau humor. Contoh: "Abu Nawas terkenal sebagai orang yang taat beragama."

6) Imajinasi

Penggunaan bahasa yang indah dan imajinatif untuk menciptakan suasana dan menggambarkan tokoh serta peristiwa dengan jelas dan menarik. Contoh: "Istana Khalifah itu berdiri megah di tengah-tengah kota Baghdad."

KESIMPULAN

Hikayat Dua Abu mengajarkan kita tentang pentingnya persahabatan sejati dan kesetiaan. Persahabatan yang erat dan tulus dapat membantu kita mengatasi kesulitan dan mencapai tujuan kita dalam hidup. Kesetiaan adalah dasar dari persahabatan sejati. Orang yang taat beragama akan selalu berbuat baik kepada orang lain. Tobat adalah pintu untuk kembali ke jalan yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

Rohim,A. (2017). Dua Abu .PT Gramedia Pustaka: Jakarta

Ratna. (2005:312). Pendekatan Strukturalis. PT.Pustaka Jaya: Jakarta

Wellek, dan Warren. (1949). Unsur Intrinsik. Karya Sastra. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta

Teew.A. (1984:19). Hakikat Karya Sastra. PT Balai Pustaka:Jakarta